

Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Indah Kusuma Wardani¹, Aviandri Cahya Nugroho², Milan Sabekti³, Anam Sutopo⁴, Sofyan Anif⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhamadiyah Surakarta, Indonesia

¹q200230030@student.ums.ac.id

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui kepemimpinan berbasis trilogy pendidikan Kihajar Dewantara dalam pelaksanaan kurikulum merdeka saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Implementasi trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di SD Negeri Gabungan I sudah berjalan sesuai dengan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, yakni Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Implementasi trilogi kepemimpinan tersebut tercermin dari kepala sekolah membuat visi misi sekolah dan guru dilakukan pembimbingan secara rutin yang diselenggarakan sebulan sekolah, serta kepala sekolah dan guru yang sudah melaksanakan serta memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Secara tidak langsung siswa dapat melatih kepemimpinannya di dalam kelompoknya sendiri, siswa terlihat aktif di dalam kelompoknya, walaupun tidak semua aktif dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok tersebut. Dengan demikian kepala sekolah, guru dan siswa dapat menerapkan asas kepemimpinan ini. Penelitian ini menyediakan sebuah perspektif tentang Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yaitu Semboyan “ing ngarsa sung tulada” Dalam perannya sebagai pemimpin dan pendidik, kepala sekolah dan guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Semboyan “ing madya mangun karsa” memiliki arti ditengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik harus dapat memberi motivasi dan kesempatan kepada peserta didik. Semboyan “tut wuri handayani”, sebagai seorang pendidik, dari belakang seorang kepala sekolah dan guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Apabila dalam prosesnya peserta didik melakukan tindakan yang menyimpang, guru memiliki

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Kurikulum merdeka

Pendahuluan

Salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM) dan pembangunan negara adalah pendidikan (Effendi, 2021; Siregar, 2017; Widiensyah et al., 2018). Dalam pelaksanaan Pendidikan diperlukan suatu acuan yang disebut dengan kurikulum Pendidikan. Kurikulum merupakan bagian integral dari proses pendidikan (Angga et al., 2022; Babaci-Wilhite, 2015; Egodawatte, 2014). Kurikulum, secara sederhana, adalah pedoman untuk penyelenggaraan pendidikan. Pasalnya, kurikulum merupakan dasar untuk melakukan proses pembelajaran di sekolah (Yusuf, 2015).

Pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman (Bahri, 2017). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum terbaru di tahun 2022 yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim yang diluncurkan pada tanggal 11 Februari 2022 yang sifatnya lebih fleksibel, ringkas, sederhana, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dengan pembelajaran intrakurikuler, yaitu pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah agar lebih beragam dan lebih efisien sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya (Sudarto, Noridwan, & Amin, 2023).

Dalam hal ini terdapat permasalahan di Indonesia yang menjadi sorotan publik pada saat ini permasalahan pendidikan. Kemampuan literasi siswa berdasarkan Rapor Pendidikan 2023 berada dalam kategori sedang. Rapor Pendidikan 2023 mendefinisikan kategori sedang sebagai kondisi dimana sebanyak 40-70 persen siswa mencapai kompetensi minimum literasi (Kompas, 2024). Guru sebagai pendidik perlu menguasai berbagai keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terlebih dengan era digitalisasi seperti saat ini menimbulkan banyak sekali perubahan dalam segi-segi kehidupan bangsa, tidak terkecuali di dalam dunia pendidikan. Permasalahan pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari sistem pembelajaran yang diterapkan oleh para pendidik. Banyak sistem pembelajaran yang dapat diterapkan, mulai dari sistem ceramah, sistem tanya jawab, sistem karya wisata dan lain sebagainya (Mulyasa, 2007). Walaupun banyak sistem yang dapat diterapkan, tetapi pada saat ini banyak pendidik yang kurang mengaplikasikan Trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu tujuan dari kurikulum merdeka dirancang supaya siswa mempunyai banyak alternatif kecakapan dan juga keahlian yang sesuai (Lathifah & Mustofa, 2024). Dalam hal ini kurikulum ini berusaha memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga membentuknya menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Beberapa kontribusi yang diberikan Ki Hajar Dewantara bagi pendidikan Indonesia adalah penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang holistik, dimana murid atau peserta didik dibentuk menjadi insan yang berkembang secara utuh meliputi olah rasio, olah raga dan olah jiwa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan dilaksanakan dalam suasana penuh keterbukaan, kebebasan serta menyenangkan. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dan pengajaran memiliki arti yang berbeda. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan (*Opvoeding*) adalah memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki anak agar ia mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Sedangkan, pengajaran merupakan proses pendidikan dalam memberi ilmu atau berfaedah untuk kecakapan hidup anak secara lahir dan batin. Dalam membentuk karakter murid yang berbudaya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila maka kita kenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah karakter yang akan dicapai oleh pelajar Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka saat ini. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan mendalami kompetisi. Adapun tujuan dari Kurikulum merdeka merupakan langkah terobosan untuk membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses pembelajaran menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik dapat lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di dominasi pula dengan P5. P5 adalah Projek Pelajar Pancasila dimana P5 ini akan memperkuat kompetensi siswa dan meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Selain itu, P5 juga dapat merangsang kreativitas siswa karena mereka terbiasa mencari solusi untuk mengatasi masalah dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Jadi, Konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka terdapat kesesuaian dalam aspek filosofis. 1) Konsep kurikulum merdeka mengutamakan pada pengembangan karakter, sejalan dengan pemikiran Ki Hajar dewantara sebagai proses pembentukan karakter, 2) Kurikulum merdeka memiliki landasan yang berbasis budaya lokal selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang mengharapkan sikap peserta didik memiliki unsur budaya atau pelestarian kebudayaan, dan 3) Konsep kurikulum merdeka juga muncul didasarkan atas keinginan untuk menciptakan kebahagiaan dan kemudahan dalam belajar, hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suasana penuh keterbukaan, kebebasan dan menyenangkan. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupnya (Tarigan dkk, 2022).

Semboyan “ing ngarsa sung tulada” memiliki arti di depan seseorang harus dapat memberi contoh (Siswoyo, 2007). Berdasarkan semboyan ini, guru yang merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran harus memiliki kualitas pribadi tertentu untuk menjadi panutan bagi para peserta didik. Pada jenjang pendidikan sekolah dasar, perilaku guru menjadi teladan dan sangat memengaruhi perilaku para peserta didik. Pada usia ini, anak cenderung selalu giat, tidak suka tinggal diam dan selalu mencari kesibukan (Barna, 1995). Anak pada usia ini sudah dapat mengetahui bahasa dengan perasaan seninya. Permainan merupakan hal yang mereka sukai. Pada usia ini mereka mengumpulkan sesuatu yang aneh-aneh. Anak umur ini sudah dapat berpikir secara sederhana. Dalam menghadapi anak usia sekolah dasar, hendaknya guru berhati-hati, anak usia sekolah dasar cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Semboyan “ing madya mangun karsa” memiliki arti di tengah membangkitkan kehendak, dan memberikan motivasi. Dalam hal ini, diharapkan guru harus dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik. Semboyan “tut wuri handayani”, berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak terlepas dari dialog atau interaksi dari manusia lain termasuk pendidik (Siswoyo, 2007). Peserta didik diharapkan ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga tercipta sinergi antara pendidik dan peserta didik, dan terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Kepemimpinan Berbasis Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “Ing Ngarso Sun Tuladha Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani” Untuk Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian terletak di SD Gabugan I, Kecamatan Tanon, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru sebagai subyek pokok, siswa, dan orangtua/wali.

Data berupa deskriptif tentang proses pembelajaran terpadu yang didapat dari hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan data secara mendalam dan lebih akurat. Observasi yang dipilih adalah observasi partisipan pasif. Peneliti memerlukan data tambahan berupa dokumen baik dalam bentuk rekaman, buku teks, surat, film, diary, dan lain sebagainya untuk memperdalam dan mengakuratkan informasi yang di dapat dari observasi dan wawancara. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 16) yakni dilakukan dengan 3 langkah, yaitu 1) data reduction, 2) data display, dan 3) conclusion drawing/verification. Penyajian data (data display). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (menganalisis data yang diperoleh melalui beberapa sumber), dan triangulasi teknik (menganalisis data dari persamaan dan perbedaan observasi, wawancara, dan dokumentasi).

Hasil

Dalam hal ini diuraikan tentang konsep Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Semboyan “ing ngarsa sung tulada” memiliki arti di depan seseorang harus dapat memberi contoh (Siswoyo, 2007). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik bagi pengikut maupun masyarakat sekitarnya, dalam memberikan teladan pemimpin hendaknya memberikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan “Practice what you preach” (Mujahid dkk, 2021). Maka dari itu, pemimpin harus menguasai diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang serta mematuhi apa yang dianjurkan, dapat diikuti dan menjadi teladan yang baik. Berdasarkan semboyan ini, Kepala sekolah dan guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran untuk menjadi panutan bagi para peserta didik. Pada tingkat pendidikan sekolah dasar, perilaku kepala sekolah dan guru menjadi teladan dan sangat memengaruhi perilaku para peserta didik. Pada usia ini, anak cenderung selalu giat, tidak suka tinggal diam dan selalu mencari kesibukan (Barna, 1995). Dalam menghadapi anak usia sekolah dasar, hendaknya guru berhati-hati, anak usia sekolah dasar cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Semboyan “ing madya mangun karsa” memiliki arti di tengah membangkitkan kehendak, dan memberikan motivasi. Pemimpin sejati harus mampu berbaur dan bekerja sama dengan pengikut atau bawahannya. Keberadaan pemimpin ditengah-tengah anggota dimaksudkan untuk membangun dan membangkitkan motivasi serta semangat juang yang ada (Mujahid dkk, 2022). Dalam terciptanya sebuah kepemimpinan di sekolah dasar yang efektif bergantung pada kesiapan dari guru dalam menjalankan tugasnya. Apabila guru merasa kebingungan maka tugas seorang kepala sekolah untuk memberi arahan yang jelas. Lalu, ketika guru telah mampu melaksanakan tugasnya maka seorang kepala sekolah harus menciptakan dan membangun iklim yang suportif dan motivasi yang membangun. Dalam hal ini, diharapkan guru harus dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik.

Semboyan “tut wuri handayani”, Seorang kepala sekolah harus memberikan dorongan moral maupun semangat kepada guru gurunya. Dorongan moral ini diharapkan akan menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri. Selain itu, sikap percaya antara kepala sekolah dan guru juga harus ditumbuhkan. Kepala Sekolah harus percaya dan yakin pada kemampuan guru selaku anggota disekolah. Hal ini bisa dicontohkan lewat pemberiaan sebuah amanah atau tanggung jawab kepada guru tersebut. Dalam hal ini semboyan dari dunia Pendidikan yang memiliki makna filosofis yang sangat mendalam. Sekolah mampu menciptakan pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Diharapkan nantinya akan muncul generasi baru yang akan berani memimpin dengan tetap membawa dan menanamkan karakter baik.

Terkait beberapa jabaran di atas, kepala Sekolah dan guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai Trilogi Pendidikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dalam implementasinya, trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara bisa dilakukan dengan berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah keseluruhan corak relasional antarindividu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah. Terdapat beberapa cara pengimplementasian penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Cara ini dapat diterapkan oleh siswa di sekolah. Pertama, melakukan pembiasaan nilai-nilai utama. Kedua, memberikan keteladanan antar wargasekolah. Ketiga, melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keempat, membangun serta mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah. Kelima, mengembangkan pencitraan positif sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan dan keunggulan sekolah. Keenam, mengembangkan minat, bakat dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler Selanjutnya agar berkelanjutan diadakan pendampingan. Dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga tercipta sinergi antara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, dan terciptanya kualitas pendidikan yang lebih baik. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan.

Selanjutnya terkait Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. Konsep Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum tidak terlepas dari perkembangan zaman yang sudah serba digital yang dicanangkan sebagai sarana untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia (Manalu et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2022) menjabarkan implementasi kurikulum merdeka dimana kepala sekolah mulai mengurangi penggunaan kertas dengan memperkenalkan inovasi baru yaitu konsep paperless dalam mengelola operasional sekolah, yang dilakukan dengan menyediakan dasbor khusus dalam bentuk file yang dikelola secara digital. Guru dapat mengunggah administrasi yang dibuat ke dasbor sehingga kepala sekolah dapat memantau pengelolaan guru secara berkala, serta dokumen penting dapat tertata dengan rapi. Di sekolah penggerak ini, para guru dapat terus meningkatkan kualitas pelajarannya dengan bimbingan dari kepala sekolah dan rekan-rekannya. Bahkan, guru yang akan pensiun juga mau belajar untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, penjaga sekolah dilatih untuk menggunakan IT. Buku kurikulum merdeka disiapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedemikian rupa sehingga hanya perlu dikembangkan oleh guru. Tantangan bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah guru perlu mendedikasikan waktu setiap hari untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan bermanfaat. Diperlukan strategi yang baik dari kepala sekolah untuk mengajak guru bergerak, karena hal ini bukanlah hal yang mudah (Kinesti et al., 2021).

Dalam kurikulum merdeka profil belajar pancasila yang diterapkan dalam focus pembelajaran pendidikan sekolah dasar yaitu penekanan pada pembentukan karakter siswa yang mana kebijakan kurikulum merdeka belajar ini lebih menekankan bagaimana bakat dan kecerdasan dari setiap peserta didik (Sobri dkk, 2023). Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda pada bidangnya masing-masing (Hattarina et al., 2022). Sistem kebijakan baru terkait dengan kurikulum merdeka belajar ini diharapkan dapat membentuk para peserta didik yang siap kerja serta memiliki kompeten dengan moral tinggi dan dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

Pembahasan

Konsep trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara telah terurai di atas. Selanjutnya berkaitan dengan kepemimpinan berbasis trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar. Pendidikan dapat dipandang melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang arti luas dan arti teknis. Berdasarkan sudut pandang arti luas, pendidikan merujuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang memiliki pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak atau kemampuan fisik individu (Siswoyo,dkk., 2007). Pengertian tersebut dapat juga diartikan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menyiapkan siswa untuk dapat menggali dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk dapat menunjang kehidupannya dikemudian hari. Dalam arti teknis, pendidikan merupakan proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya (Siswoyo,dkk., 2007). Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai proses pembelajaran atau proses untuk mentrasfer nilai-nilai dan kebudayaan yang telah ada kepada para generasi baru yang kemudian akan menjadi penerus bangsa. Tujuan pen-transferan ini berfungsi agar suatu negara tidak kehilangan identitas dari suatu bangsa.

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki semboyan yang diprakasai oleh Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara. Semboyan itu dikenal sebagai Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” (Sugihartono,dkk. 2007). Semboyan “ing ngarsa sung tulada” memiliki arti di depan seseorang harus dapat memberi contoh (Siswoyo,2007). Dalam perannya sebagai pemimpin dan pendidik, kepala sekolah dan guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Perilaku kepala sekolah guru menjadi sorotan dan sangat mempengaruhi perilaku para peserta didik, sehingga guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu. Berkaitan dengan tanggung jawab, kepala sekolah memiliki tanggung jawab yaitu terlaksananya kurikulum merdeka dengan baik dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini guru harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam bermasyarakat. Dalam menanamkan disiplin, Kepala sekolah dan guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten. Semboyan “ing madya mangun karsa” memiliki arti ditengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik harus dapat memberi motivasi dan kesempatan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide-ide dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru dapat memberi siswa anak tangga ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang memanjat anak tangga tersebut. Semboyan “tut wuri handayani”, tidak lain berarti pengakuan terhadap otonomi individu untuk berkembang, namun tidak terlepas dari dialog atau interaksi dari manusia lain termasuk pendidik (Siswoyo, 2007). Sebagai seorang pendidik, dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Apabila dalam prosesnya peserta didik melakukan tindakan yang menyimpang, guru memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan menasehati peserta didik tersebut agar tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku.

Pembelajaran memiliki peran yang penting dalam rangka mewujudkan pendidikan yang optimal. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang disajikan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi, serta menggunakan pola interaksi belajar-mengajar yang bervariasi. Salah satunya adalah menggunakan wayang kertas yang didesain sedemikian rupa

sesuai jenis mata pelajaran yang diajarkan. Dengan ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tetap memasukkan unsur kebudayaan setempat sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada sekolah dasar akan lebih efektif bila diterapkan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan akan menjadi bermakna apabila dilakukan dalam kondisi yang nyaman, memberikan rasa aman bagi peserta didik, serta dilakukan secara menarik dan interaktif. Oleh karenanya, media pembelajaran yang berupa hiburan menjadi salah satu alternatif yang tepat bagi upaya implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan memasukkan tiga unsur yaitu seni, edukasi, dan entertainment yaitu dengan menggunakan media pembelajaran dan lingkungan belajar yang didesain sedemikian rupa sesuai mata pelajaran yang diajarkan.

Ing ngarso sung tulodo; Ing madyo mangun karsa; Tut wuri handayani. Itulah yang seharusnya dilakukan oleh seorang kepala sekolah menurut Ki Hajar Dewantara. Dalam dunia pendidikan maka semboyan itu menggambarkan peran seorang kepala sekolah, guru atau pendidik. Kumpulan peran yang cukup lengkap, yaitu: menjadi teladan, memberikan semangat/motivasi, dan memberikan kekuatan. Apabila semboyan itu dilaksanakan maka akan memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. Ing ngarsa sung tuladha, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Anak akan melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya, bila guru memberikan teladan yang baik maka anak akan baik pula perilakunya. Dalam hal ini, guru harus selalu memberikan pengarahan dan mau menjelaskan supaya siswa menjadi paham dengan apa yang dimaksudkan oleh guru. Ing madya mangun karsa, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Jika guru selalu memberikan semangat kepada siswanya, maka siswa akan lebih giat karena merasa diperhatikan dan selalu mendapat pikiran - pikiran positif dari gurunya sehingga anak selalu memandang ke depan dan tidak terpaku pada kondisinya saat ini.

Jika dimasukkan dalam konteks kepemimpinan maka semboyan tersebut akan menciptakan seorang kepala sekolah yang disegani dan berwibawa karena menggambarkan seorang kepala sekolah yang mampu menempatkan diri dimanapun dia berada namun tetap berwibawa. Ing ngarsa sung tuladha memiliki arti disaat kepala sekolah berada di depan, maka kepala sekolah tersebut harus mampu memberikan contoh baik secara sikap, perilaku, kebijakan maupun pemikirannya. Ing madya mangun karsa memiliki arti, ketika kepala sekolah berada ditengah-tengah guru maka kepala sekolah tersebut harus mampu memberikan motivasi kepada guru untuk terus maju memperjuangkan tujuan bersama. Sedangkan Tut wuri handayani mengandung arti ketika kepala sekolah sudah banyak mencetak kader yang bisa diandalkan maka kepala sekolah harus mau memberi kewenangan dan kekuasaan kepada kadernya. Hal tersebut untuk menciptakan kepemimpinan yang berkesinambungan, tidak hanya satu kepala sekolah tanpa mempersiapkan pengganti. Demikian pula dalam sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang seharusnya mampu melaksanakan apa yang menjadi filosofi dari semboyan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, begitu pula guru ketika di dalam kelas merupakan pemimpin yang akan di anut oleh anak didiknya.

Kurikulum merdeka terbagi menjadi 3 jenis kurikulum yaitu mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagai yang diterapkan sesuai dengan tingkat kesiapan dari masing-masing sekolah untuk mengimplementasikannya. Kurikulum ini di implementasikan di semua jenjang sekolah. Kepala sekolah harus menerapkan trilogi pendidikan ini kepada guru selanjutnya guru menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Seperti halnya makna yang terkandung dalam kalimat ing madya mangun karsa yaitu bahwa pendidik (pamong, pemimpin) jika berada di tengah-tengah dalam berinteraksi atau berhubungan dalam kehidupan

sehari-hari anak (peserta didik), wajib membangun semangat, kehendak dan kemauan agar anak (peserta didik) memiliki kreativitas dan bekerja keras sesuai dengan tugas dan kewajibannya dalam mencapai tujuan. Semboyan *ing ngarsa sung tuladha* berarti di depan memberikan atau menjadi contoh atau teladan. Makna yang terkandung kalimat *ing ngarsa sung tuladha* bahwa sebagai pendidik (pamong, pemimpin) hendaknya yang selalu tampil di depan anak (peserta didik) untuk memberikan dan menjadi teladan atau contoh misalnya dalam berdisiplin, kejujuran, ketertiban, kesopanan, dan sebagainya. Fungsi pembimbing dan pendorong tidak menempatkan pendidik (pamong) pada hierarki teratas dalam pembelajaran. Selain perilaku tegas, pendidik (pamong) pada saat mengajar di kelas juga menyampaikan pesan-pesan moral pada siswa untuk selalu jujur, bertanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, peka terhadap lingkungan, bekerjasama dan peduli sosial serta toleransi kepada siapapun (Ningsih, Zamroni, & Darmiyati, 2015).

Sikap *tut wuri* merupakan perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada guru dan peserta didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya dalam menjalankan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan kebebasan peserta didik tersebut tidak boleh menyimpang dari ketentuan yang seharusnya. Selain itu, ada kalanya guru atau pendidik bersikap tegas dengan menegur peserta didik yang melakukan kegiatan membahayakan, ini disebut dengan *tut wuri handayani* (Marzuki & Khanifah, 2016; Magta, 2013).

Kepala sekolah, melalui otoritas kepemimpinan yang dimiliki, membangun kolaborasi dan komunikasi antara berbagai komponen sekolah untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Fleming, 2020). Kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci utama dalam menggerakkan dan mengarahkan sekolah menuju tujuan (Al Ramel, 2019). Dengan seorang kepala sekolah yang bersinergi dengan anggotanya yaitu para guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan berdasar pada *trilogi ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* tentunya keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka dan tujuan Pendidikan akan terwujud. Hal ini sesuai dengan hakikat kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang mendorong kemandirian dan pemikiran kreatif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, serta untuk menunjukkan bakat siswa. Siswa akan tertanam minat dari anggota sekolah untuk mau bergerak maju menuju perubahan saat menerapkan kurikulum merdeka. Dengan adanya sinergi antara warga sekolah dalam menciptakan *trilogi pendidikan ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tut wuri handayani* maka akan tercipta sumber daya manusia dan generasi penerus bangsa yang berdaya saing. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Firdaus, sarmini & safitri, 2023) yang menyatakan bahwa Indonesia saat ini sedang dalam proses pelatihan intensif sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing.

Kepemimpinan berdasar *trilogi Pendidikan* ini seperti halnya kepemimpinan diluar kotak yang diungkapkan oleh Werang (2023) simpulan penelitian ini mengacu pada kepemimpinan diluar kotak yaitu: (a) berani mengambil kebijakan dan tindakan di luar hal-hal yang biasa dan berani menanggung risiko atas kebijakan dan tindakan yang tidak biasa; (b) bersikap hormat terhadap para guru sebagai pribadi yang unik dan memperlakukan mereka sebagai rekan kerja yang memiliki harkat dan martabat yang sama; dan (c) terbuka pada keragaman cara berpikir dan bertindak. Cara berpikir dan bertindak pemimpin 'luar kotak' dapat memungkinkan terjadinya pergeseran pola pembelajaran yang sebelumnya berbatasan dinding ruang kelas sekolah kepada pembelajaran di luar kelas yang tidak terkurung dalam tembok-tembok sekolah yang kuat dan keras (Kanter, 2020).

Kesimpulan

Implementasi trilogi kepemimpinan tercermin dari kepala sekolah membuat visi misi sekolah dan guru dilakukan pembimbingan secara rutin yang diselenggarakan sebulan sekolah, serta kepala sekolah dan guru yang sudah melaksanakan serta memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Pertama, melakukan pembiasaan nilai-nilai utama. Kedua, memberikan keteladanan antar wargasekolah. Ketiga, melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Keempat, membangun serta mematuhi norma, peraturan dan tradisi sekolah. Kelima, mengembangkan pencitraan positif sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan dan keunggulan sekolah. Keenam, mengembangkan minat, bakat dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya agar berkelanjutan diadakan pendampingan. Penelitian ini menyediakan sebuah perspektif tentang Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani. Memiliki arti di depan seseorang harus dapat memberi contoh. Dalam perannya sebagai pemimpin dan pendidik, kepala sekolah dan guru menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Di tengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi. Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik harus dapat memberi motivasi dan kesempatan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan ide-ide dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dari belakang seorang kepala sekolah dan guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

References

- Al Ramel, F. A. 2019. Superintendent practices and initiatives for building principal instructional and collaborative leadership capacity in a highperforming high-poverty school. <https://scholarworks.wmich.edu/dissertations/3453>.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Babaci-Wilhite, Z. 2015. Zanzibar's curriculum reform: Implications for children's educational rights. *Prospects*, 45(2). <https://doi.org/10.1007/s11125-015-9341-6>.
- Bahri, S. 2017. Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.
- Barna, Sutari Imam .1995. Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bastomi, Suwaji. 1993. Gemar Wayang. Semarang : Dahara Prize.
- Damanik, Caroline. 2012. Sistem Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia. <http://edukasi.kompas.com>. Diunduh pada 15 Maret 2023 pukul 19:29.
- Djelantik, A.A. M.. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Yogyakarta ; Media Abadi Mulyasa, E.. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, M. 2021. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i1.40>.
- Egodawatte, G. 2014. An analysis of the competency-based secondary mathematics curriculum in Sri Lanka. *Educational Research for Policy and Practice*, 13(1). <https://doi.org/10.1007/s10671-013-9145-5>.
- Firdaus,J., Sarmini. Safitri, J. 2023. Korelasi Kompetensi Pedagogik dan Percaya Diri Guru Terhadap Keberhasilan Program SMK Pusat Keunggulan. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45-49.

- Fleming, B. 2020. The relationship between superintendent servant leadership behavior and principal job satisfaction in Iowa. *Servant Leadership: Theory and Practice*, 7(1), 13-40. <https://csuepress.columbusstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1090&context=sltp>.
- Hattarina S., Nurul, S., Saila, N., Faradila. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Senassdra*.
- Hidayati, N. 2013. Sistem Pendidikan Indonesia di Mata Dunia <http://www.kampusnews.com/2013/05/05/sistem-pendidikan-indonesia-di-mata-dunia/#>. Diunduh pada 15 Maret 2023 pukul 22:21.
- Kanter, R. M. 2020. *Think outside the building: How advanced leaders can change the world one smart innovation at a time*. Hachette, UK: John Murray Press.
- Kinesti, R. D. A., Ulya, N. H., Suroyya, L. N., Latifah, F., Rahmawati, E. V., Nida, N. K., & Khasanah, A. 2021. Strategi Pembelajaran Guna Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Melalui Sarana Prasarana Di SD Al-Ma'soem. *Action Research Literate*, 5(1), 27-40. <https://doi.org/10.46799/ar.v5i1.74>.
- Kompas. 2023. Rapor Pendidikan 2023. [baca: https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/27/122051571/rapor-pendidikan-2023-kemampuan-literasi-murid-turun-di-tingkat-sma](https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/27/122051571/rapor-pendidikan-2023-kemampuan-literasi-murid-turun-di-tingkat-sma). Diunduh pada 30 April 2024 pukul 10.00.
- Lathifah, U., Musthofa, T. 2024. Keselarasan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum ISMUBA dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PK Muhammadiyah Kottabarat Surakarta. *Jurnal Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1413-1424.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. 2022. Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80-86
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication
- Mujahid, S dkk, 2021. Restorasi Kepemimpinan Nasional Berlandaskan Nilai Luhur Budaya Bangsa: Studi Kasus Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. *Webinar Dewan Profesor Universitas Sebelas Maret 2021*, 5(1), 231-238.
- Pariselo, Deddy. 2013. Wayang Sebagai Simbol Budaya. <http://www.dkjatim.go.id/info-seni-budaya/simbol-budaya/23-wayang-sebagai-simbol-budaya.html>. diunduh pada 15 Maret 2023 20:50.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319
- Siregar, R. 2017. *Sumber Daya manusia Dalam Pembangunan Nasional. Kompetensi Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran*, 2.
- Siswoyo, Dwi, dkk.. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta:UNY press.
- Sobri, dkk. 2023. Penerapan Kurikulum Merdeka SD/MI di Indonesia. *Journey: Journal of Development and Research in Education*, 3(2), 26-34.
- Sudarto, Noridwan, M., Amin, M. 2023. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal On Education*, 6(1), 5281-5289.
- Sugihartono, dkk.. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:UNY press
- Sunarto. 1989. *Wayang kulit purwa gaya Yogyakarta*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Susanti, popie. 2013. Galau dengan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/09/galau-dengan-sistem-pendidikan-sekolah-dasar-517816.html>. diunduh 15 Maret 2023 pukul 18:58.
- Tarigan dkk. 2022. Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembanagan Pendidikan di Indonesia. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 39(1), 149-159.
- Werang ,B. 2023. *Outside The Box Leadership* Pada SMP Negeri Buti, Merauke, Papua: *Perspektif Guru. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 132-141.

- Widiansyah, A., Sitasi, C., Widiansyah, :, Peranan,), Daya, S., Sebagai, P., & Penentu, F. 2018. Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. *Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala*, 18(2).
- Yusuf, A. 2015. Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada Sma Negeri 1 Buengcala. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1).

---Halaman ini sengaja dikosongkan---